
BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan melalui studi dokumentasi, observasi kelas, kuesioner serta diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3, 7, 8, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung, dapat dikemukakan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang “Pemahaman Konsep Pemilihan Umum Bagi Pemilih Pemula Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3, 7, 8, dan Sekolah Menengah Negeri 10 di Bandung” dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Termuatnya kemampuan pemahaman konsep pemilihan umum dalam kurikulum PKn pada level Sekolah Menengah Atas secara keseluruhan materi konsep Pemilihan Umum tidak di cantumkan secara tertulis baik dalam kurikulum PPKn 1997 maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi. Namun dari hasil pengkajian Kurikulum Tahun 1997/1998 Bidang Studi PPKn untuk SMU ada tiga materi pokok yang memiliki peluang untuk dapat ditegrasikan kedalam permasalahan pemilihan umum yaitu Pokok Bahasan Ketaatan, Kebulatan Tekad, serta Keikhlasan. Sedangkan dalam Kurikulum

Berbasis Kompetensi yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Bandung ada 2 indikator yang langsung berhubungan dengan masalah pemilihan umum, yakni pada pembahasan Sistem Pemerintahan yang berlaku di Indonesia.

2. Proses pembelajaran PKn yang berlangsung cenderung normatif sehingga dalam pembelajarannya lebih banyak menyampaikan teori dan kondisi ideal serta kelembagaan dari pada kondisi dan politik sebagai sebuah proses kepentingan. Dalam menyampaikan konsep materi Pemilihan Umum sangat tergantung dari berbagai hal, terutama sekali kepada para guru PKn yang menyampaikannya, ketidakseragaman pengintegrasian materi pemilu dalam pokok bahasan-pokok bahasan tersebut sangat tergantung kepada besarnya perhatian guru terhadap masalah-masalah pemilu, maupun pengetahuan mereka tentang pemilu, pendalaman materi pemilu diramu dari berbagai sumber. Karena materi pelajaran pemilu itu sifatnya hanya diintegrasikan, maka kelengkapan Kegiatan Belajar Mengajar seperti Perencanaan dan materi maupun intensitasnya dalam penyampaian masih sangat bervariasi antara seorang guru dengan guru lainnya, dalam KBM metode penyampaiannya juga hanya mengikuti metode yang umumnya dapat dipakai dalam menyampaikan materi PKn seperti metode pengajaran dengan mencatat materi pelajaran, metode ceramah, diskusi, simulasi, sehingga siswa menyikapi proses pembelajaran PKn terkesan acuh tak acuh karena dianggap

membosankan. Hal ini juga akan sedikit banyak mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh para siswa.

3. Pengetahuan siswa terhadap pemilu umumnya melihat pemilu sebagai bagian dari demokrasi yang harus bersifat LUBER dan JURDIL tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui secara jelas mengenai peraturan dan mekanisme Pemilu 2004 dibandingkan Pemilu sebelumnya. Pengetahuan sebagian besar yang terbatas berkaitan dengan sumber informasi terbesar yang mereka miliki, yaitu sekolah, informasi ini dianggap tidak cukup, karena siswa menganggap bahwa Pemilu dan Politik pada umumnya hanya dibahas secara normatif dari pada menganalisa kenyataan dan peristiwa politik yang terjadi di sekitar mereka, sehingga mengakibatkan pemahaman pemilu sebagai hakekat dari pembelajaran politik tidak diperoleh siswa. Sebagian besar informasi Pemilu diperoleh dari media massa yang memberikan informasi pemilu tidak hanya berkaitan secara normatif dan teknis, melainkan memberikan gambaran proses politik yang terkait dengan Pemilu 2004, sehingga kaitan normatif dengan konteks sosial politik yang aktual memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap isu Pemilu 2004.
4. Hal-hal yang diharapkan dalam pembelajaran PKn bagi peningkatan pemahaman Pemilihan Umum antara lain sebagai berikut: Agar pemahaman konsep pemilu dalam pembelajaran PKn berjalan dengan

baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan: *pertama*, pendidikan politik, dimulai dari lingkungan kecil, yaitu sekolah, yang paling penting dilakukan adalah merubah sistem sekolah paling tidak merubah paradigma metode dan teknik pembelajaran, *kedua*, Membuka wawasan kepada pihak sekolah dan guru, bahwa pendidikan politik sudah saatnya diberikan kepada siswa dan dibicarakan sebagai sebuah fenomena kehidupan seperti unsur kehidupan yang lainnya, *ketiga*, (a) metode yang dapat dipakai dalam menyampaikan materi PKn lebih bervariasi seperti metode pengajaran dengan memberikan pengalaman kepada siswa mengenai proses politik yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari, (b) memperlakukan siswa sebagai orang dewasa yang sarat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperoleh sebelumnya yang didapat dari berbagai sumber termasuk di luar sekolah.

B. REKOMENDASI

1. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan politik dalam konteks pemilihan umum bagi siswa SMAN dinilai sangat penting karena urgensi pengembangan kognisi politik siswa SMA sebagai bagian dari generasi muda dalam konteks pembangunan sistem politik yang sehat, maupun menyangkut peranan yang mungkin dimainkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kedudukannya sebagai salah satu elemen infrastruktur politik maka Pendidikan politik sudah

saatnya menjadi sebuah kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan di sekolah sehingga tingkat pengetahuan dan pemahaman politik warganegara Indonesia semakin tinggi, salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan mencantumkan secara jelas materi Pemilu didalam kurikulum.

2. Pemilih Pemula menduduki posisi penting dalam Pemilihan Umum 2004, ditilik dari jumlahnya, Pemilih Pemula mencapai 34% dari keseluruhan pemilih di Indonesia yang mencapai 147.219 juta jiwa, sedangkan di Kota Bandung pemilih pemula diperkirakan mencapai 20% dari keseluruhan pemilih yang mencapai 1,647 juta dapat menjadi titik tolak perilaku mereka dalam Pemilu berikutnya sehingga pemilih pemula harus digarap dengan serius oleh seluruh infrastruktur yang berwenang khususnya partai politik sesuai fungsi parpol yang tertuang dalam pasal 7 UU No 31 tahun 2002.
3. Hasil penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan politik, dan demokrasi diharapkan dapat dikembangkan dan dimulai dari lingkungan kecil, yaitu sekolah, yang paling penting dilakukan adalah merubah sistem sekolah paling tidak merubah paradigma metode dan teknik pembelajaran. Karena masa bersekolah merupakan pembekalan substansiil hendaknya dijadikan masa pelatihan dan pembekalan, pelakonan (*exferiencing*), pembiasaan dan pembakuan hidup. Para guru PPKn harus mampu dan mau membina suasana dan proses kehidupan sekolah umumnya dan dikelas khususnya sebagai

laboratorium kewarganegaraan yang demokratis. Model pembelajaran politik dapat dijadikan sebagai bahan acuan dengan membuka wawasan kepada pihak sekolah dan guru, bahwa pendidikan politik sudah saatnya diberikan kepada siswa dan dibicarakan sebagai sebuah fenomena kehidupan seperti unsur kehidupan yang lainnya.

4. Pemilihan metode hendaknya memperhitungkan kehadiran 3 strategi pada saat menentukan pilihan, media, sumber ajar serta pola evaluasinya. Strategi tersebut antara lain: (1) membina dan menciptakan keteladanan baik fisik, materil, kondisional, maupun personal (2) membiasakan atau mempraktekkan apa yang di ajarkan mulai dari kelas, sekolah, rumah dan lingkungan belajar (3) memotifasi minat/gairah untuk terlibat dalam proses belajar. Metode yang dapat dipakai dalam menyampaikan materi PKn lebih bervariasi seperti metode pengajaran dengan memberikan pengalaman kepada siswa mengenai proses politik yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bahan ajar hendaknya memperhitungkan kuantitas dan kualifikasi bahan materi pelajaran, kondisi dan kemampuan siswa, keleluasaan waktu pelajaran, serta kemahiran guru menggunakannya. Sebaiknya lebih banyak mengangkat isu-isu yang muncul di masyarakat, agar konsep yang disajikan lebih tampak kegunaannya bagi siswa.
6. Evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari konsep pemilu baik dalam tes formatif maupun sumatif, diharapkan

lebih banyak menggunakan tes yang mengundang siswa untuk berfikir kritis seperti pemecahan kasus. Memperlakukan siswa sebagai orang dewasa yang sarat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperoleh sebelumnya yang didapat dari berbagai sumber termasuk di luar sekolah.

7. Agar penelitian ini lebih sempurna, diharapkan ada penelitian lanjutan.